

KARAKTERISTIK CALON PAMONG BERCIRIKAN TAMANSISWA MENGHADAPI ERA MEA 2015

Siti Mariah

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: siti.mariah@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the characteristics of teacher's candidates with Tamansiswa distinctive features on students of PKK UST. The research was done by using a descriptive-exploratory survey. This research includes experts of Tamansiswa as "expert judgment" to formulate the indicators of teacher's candidate with Tamansiswa distinctive features. The populations in this study are students of PKK FKIP UST, using a purposive sampling technique to 27 students of 2010-2011 who are still active and have been carrying out teaching practice. The collection of data is through questionnaires with descriptive analysis techniques using percentage calculation. The results showed that there are 19 characteristics' indicators of teacher's candidates with Tamansiswa distinctive features: religious, orderly, ngandel-kendel, kandel, tolerant, corrective, tripantangan, self-control, wening-bening, cooperative, with the spirit of nationalism, consultative, antep, tetep, independent soul, Tut wuri handayani, Ing madyo mangun karso, Ing ngarso sung tulodo. The characteristic of teacher's candidates with Tamansiswa distinctive features on students of PKK UST under the category of ngerti, ngroso, nglakoni is that most PKK students are in the category of always "ngerti", a few students are in the category of sometimes "ngerti", there are very few students who never "ngerti" with a very little frequency on tripantangan indicator (3.70%) and Ing Ngarso sung Tulodho indicator (7.41%); in indicator of "ngroso" category, most respondents stated that they always "ngroso". Most of the students of PKK are in the category of always "nglakoni", even though the characteristic indicator of wening-bening is in the category of always (14.81%) and sometimes (55.56%).

Keywords: Teacher's candidates, Tamansiswa

A. PENDAHULUAN

Persoalan guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang terjadi dalam hal sains, teknologi, dan peradaban masyarakatnya. Guru sebagai tenaga pendidik secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan.

Mencetak guru yang profesional dalam menghadapi MEA 2015, dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan kualitas pendidikan atau mutu pendidikan menjadi lebih baik. MEA menuntut seluruh negara-negara ASEAN termasuk Indonesia untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tidak terkecuali dengan

bidang pendidikan, oleh karena itu diperlukan suatu lembaga penyelenggara pendidikan bagi calon guru yang selama ini dikenal dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 14, LPTK diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan.

Program Studi (PS) Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) merupakan salah satu program studi yang melahirkan calon-calon guru PKK bercirikan Tamansiswa, sebagaimana visinya, yaitu "Unggul dalam

menyiapkan sarjana PKK yang terampil dan profesional berdasarkan ajaran Tamansiswa". Untuk mewujudkan visi tersebut seluruh civitas akademika PS PKK harus memiliki dan menunjukkan sikap dan perilaku mulia agar dapat memuliakan kehidupan bangsa, memiliki dan menunjukkan sikap dan perilaku cerdas agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai cita-cita pendiri Tamansiswa yaitu Bapak Pendidikan Nasional "Ki Hadjar Dewantara".

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan. Prinsip dasar Tamansiswa yang menjadi pedoman bagi seorang guru dikenal sebagai Patrap Triloka, yaitu: "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" yang hingga saat ini masih tetap menjadi panduan dan pedoman dalam dunia pendidikan di Indonesia. (diakses dari: <http://ustjogja.ac.id/Profil-sejarah-singkat-tamansiswa.html> pada tgl.1/3/2014).

Pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya, sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah menyangkut upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog, sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh murid. Dalam perspektif itulah Ki Hadjar memaknai pendidikan sebagai aktivitas "mengasuh".

Mahasiswa memiliki posisi dan peran strategis. Jika ingin mengubah bangsa ini, maka, harus mengubah mahasiswa terlebih dulu, karena

mahasiswa adalah agen perubahan (Ary Ginanjar: Republika online, Selasa, 10 Juli 2007). Sejalan dengan pendapat tersebut, M. Nuh (Harian **Kompas**, Selasa, 19 September 2000), bahwa,"... kalau perguruan tinggi keliru dalam mendidik mahasiswa, maka akan kelirulah masyarakatnya". Dengan demikian, program studi PKK FKIP UST yang mendidik mahasiswanya menjadi calon guru (pamong) semestinya juga melakukan berbagai kajian untuk mengetahui peta respons dan karakteristik calon guru (pamong) yang bercirikan Tamansiswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, tujuan penelitian ini: 1) merumuskan indikator karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa, dan 2) Mendeskripsikan karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa pada mahasiswa PS PKK FKIP UST. Dengan dilakukan penelitian ini **diharapkan** dapat bermanfaat: 1) Bagi calon guru, karakteristik guru (pamong) bercirikan Tamansiswa serta indikator yang mengukur diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan diri menjadi calon guru bercirikan Tamansiswa sehingga desain pembelajaran untuk peserta didiknya juga mengelaborasi pengembangan karakteristik Tamansiswa, dan 2) bagi dosen FKIP UST upaya mengembangkan karakteristik guru bercirikan Tamansiswa pada mahasiswa sebagai calon guru dalam menghadapi MEA 2015, 3) Bagi UST, pemetaan terhadap karakteristik guru bercirikan Tamansiswa serta indikator pengukurannya dapat memberikan gambaran kemampuan mahasiswa sebagai calon guru (pamong), 4) Penelitian ini dapat menjadi kajian dasar bagi perintisan penelitian selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif eksploratif yang bertujuan mengidentifikasi karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa pada mahasiswa

PS PKK di FKIP UST. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk menjangkau indikator calon guru bercirikan Tamansiswa yang dikembangkan berdasarkan indikator karakteristik guru bercirikan Tamansiswa yang telah dikembangkan Ki Hadjar Dewantara. Untuk merumuskan indikator karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa digunakan teknik Delphi yang dilakukan melalui kajian konseptual, teoretik, dan empirik di lapangan pada pakar ke-Tamansiswaan.

Populasi yang dijadikan obyek penelitian ini adalah Mahasiswa PS PKK di FKIP UST yang masih aktif dan terdaftar pada tahun akademik 2014/2015, sebanyak 159 orang mahasiswa. Sample dalam penelitian ini diambil secara *cluster random sampling* yaitu hanya pada mahasiswa yang telah melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) mengajar, yaitu angkatan tahun akademik 2010/2011 dan 2011/2012 sebanyak 31 orang mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan pertanyaan tertutup dalam bentuk skala *linkert*, melalui tiga (3) alternative jawaban, sehingga responden tinggal memberi tanda *check list* (\surd) pada jawaban yang tersedia. Skala linkert digunakan untuk mengukur tingkat indikator karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa yaitu pada tingkat *Ngerti*, *Ngroso*, dan *Nglakoni*. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase menggunakan standar nilai Suharsimi Arikunto (1998: 246).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan SMK (86%) sangat tinggi, latar belakang pendidikan Madrasah Aliyah (MAN) (27%) yang berlatar belakang pendidikan SMA (6%) termasuk kategori sangat rendah. Latar

belakang mahasiswa memilih program studi dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi merupakan *entry point* untuk mengetahui faktor penguat responden dalam menentukan pilihannya. Pemilihan UST sebagai tempat melanjutkan studi dilatarbelakangi: lebih dari setengahnya merupakan keinginan sendiri (66,7%), sebagian disuruh orang tua (28,6%), dan sebagian kecil lainnya (4,8%) yang mengagumi Ki Hadjar Dewantara.

Motivasi responden memilih program studi PKK di UST, dengan sebaran kategori yang bervariasi secara berturut-turut, sebagai berikut: sebagian kecil (28,8%) mengabdikan sebagai guru, sedikit (19,0%) yang memiliki motivasi memuliakan pendidikan dan cepat bekerja untuk mendapatkan uang, sedangkan prosentase tertinggi atau kurang dari setengahnya (38,1%) motivasi responden mahasiswa memilih program studi PKK UST karena tidak diterima di PT lain.

Responden mahasiswa mengenal Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Nasional, dijelaskan sbb: pada saat kuliah di UST (85,71%) berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan kategori sangat rendah (14,29%) pada waktu sekolah dasar. Tidak ada seorangpun responden mengenal KHD pada saat pendidikan menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA). Data tersebut di atas menunjukkan bahwa, responden memiliki pengetahuan yang minim tentang sejarah pendidikan nasional secara umum, khususnya tentang perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam membangun pendidikan di masa-masa penjajahan.

Berdasarkan data hasil analisis tentang keinginan dan harapan responden setelah menyelesaikan studi nampak bervariasi, yaitu: cita-cita berwirausaha kurang dari setengahnya (33,33%), dan (28,57%) sambil mengajar, sebagian kecil masing-masing (14,29%) menjadi guru/pamong dan bekerja selain guru, bahkan masih ada responden yang belum punya cita-cita setelah lulus kuliah

(9,52%). Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa responden lebih menginginkan atau bercita-cita menjadi wirausaha daripada menjadi guru atau pamong. Meskipun keinginan atau cita-cita adalah hak setiap orang, namun mahasiswa perlu mengetahui lebih jelas tentang kompetensi utama FKIP UST yang mencetak lulusannya menjadi guru.

Indikator Karakteristik Calon Guru Bercirikan Tamansiswa

Indikator karakteristik calon guru bercirikan Tamansiswa berdasarkan derajat kesepakatan dari para pakar (*expert*) Ke-Tamansiswaan melalui teknik Delphi dalam 2 tahap. Teknik Delphi adalah suatu cara untuk mendapatkan konsensus diantara para pakar melalui pendekatan intuitif (Puslitjaknov, 2008: 18). Tahap

pertama ialah pengiriman draft awal dan instrument sekaligus diskusi langsung, dan revisi dilakukan sehingga terbentuk draft kedua.

Hasil Delphi diperoleh 19 dimensi karakteristik calon pamong bercirikan ajaran Tamansiswa. Saran-saran dan perbaikan indikator karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa, yaitu perlu penambahan keselamatan kerja, indikator apresiasi kerja perlu penambahan nilai karya dan manfaat bekerja, indikator kesiapan kerja perlu ada penambahan indikator inisiatif, kreatif dan inisiatif. Berikut disajikan indikator karakteristik calon pamong bercirikan ajaran Tamansiswa sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Karakteristik Calon Guru Bercirikan Tamansiswa

No	Dimensi	Indikator
1.	Religius	Mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari
2.	Tertib	Menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku
3.	Ngandel-Kendel (Berani karena benar)	Berani menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataannya
4.	Kandel	Memiliki sikap tidak mudah putus asa
5.	Toleran (cinta kasih terhadap sesama)	Menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain
6.	Korektif	Mengontrol diri, mengendalikan emosi, perasaan, tindakan, dan dorongan dalam diri
7.	Tripartangan	Memiliki sikap pantang menyalahgunakan kekuasaan, keuangan, dan kesusilaan
8.	Pengendalian diri	Memiliki perasaan yakin akan kemampuan diri untuk melakukan suatu hal dengan baik atau sesuai dengan kriteria standar tertentu
9.	Wening-Bening	Konsentrasi/fokus/teliti jernih pikirannya
10.	Kooperatif	Bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif, efektif dan produktif dengan menekankan peran sebagai anggota kelompok
11.	Berjiwa kebangsaan	Memiliki rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka dan duka menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin
12.	Konsultatif	Melakukan komunikasi secara efektif, dan menjalin hubungan secara harmonis dengan orang lain.
13.	Antep (berbobot/bermutu)	Mengurangi kesalahan dalam mengerjakan tugas untuk mencapai kualitas yang diharapkan

No	Dimensi	Indikator
14.	Tetep	Memiliki ketepatan hati, tidak tergoyahkan
15.	Jiwa meredeka	Memiliki keberanian mengungkap pendapat
16.	“Tut Wuri Handayani”	Memberikan dorongan/pengaruh atau tuntutan untuk meningkatkan kreatifitas”
17.	Bertanggung jawab	Kesiapan menerima kewajiban dan kesanggupan menjalankannya serta siap menerima sanksi-sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya
18.	“Ing Madyo Mangun Karso”	Mampu memberikan semangat, berswakarsa, dan memotivasi anak didik
19.	“Ing ngarso sung tulodo”	Mampu menjadi teladan bagi anak didik

(sumber: analisis data uji ekspert ke-Tamansiswaan, 2015)

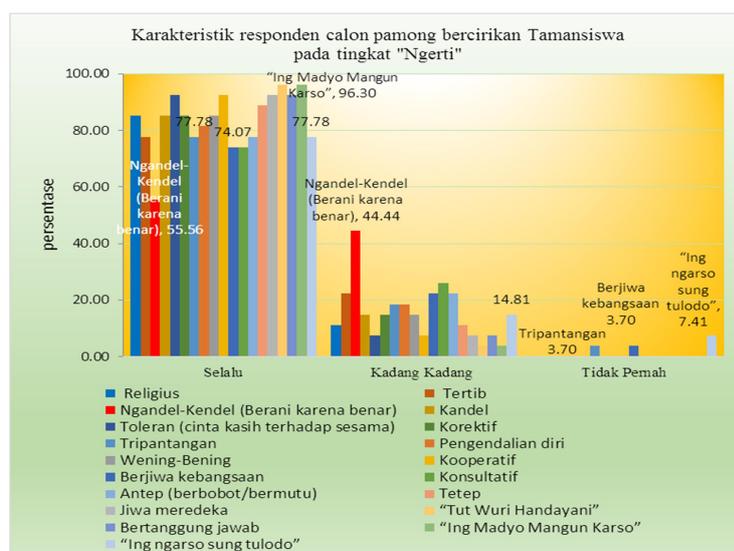
Data hasil delphi dari para pakar ke-Tamansiswa tersebut di atas, selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan instrument penelitian.

Analisis keterbacaan instrumen oleh responden

Hasil keterbacaan instrumen oleh responden ditinjau dari aspek format, bahasa, maupun pernyataan. Tingkat pemahaman tertinggi yaitu pada aspek format/*lay out*, kemudahan memaknai pernyataan, dan kejelasan petunjuk pengisian masing-masing 100%.

Sedangkan tingkat keterbacaan yang masih kurang baik ada pada aspek bahasa yaitu, istilah yang digunakan (40%), hal tersebut dimaklumi karena istilah yang digunakan menggunakan bahasa jawa. Instrumen yang masih dinilai kurang baik oleh mahasiswa pada saat uji keterbacaan instrument, selanjutnya direvisi agar dapat digunakan oleh responden.

Karakteristik Tingkat “Ngeriti” Calon Pamong Bercirikan Tamansiswa
 Karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa responden dalam tingkat “ngerti” adalah sebagai berikut:



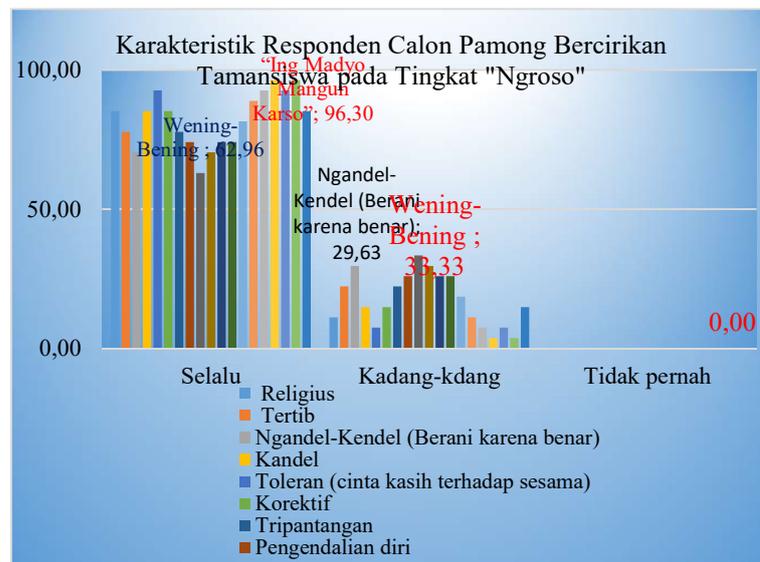
Gb.1 Histogram karakteristik responden calon pamong bercirikan Tamansiswa pada tingkat “ngerti”

Berdasarkan data pada gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden calon pamong bercirikan Tamansiswa pada tingkat “ngerti” yaitu: yang menyatakan selalu ngerti ajaran Tamansiswa pada umumnya termasuk kategori tinggi di atas 70%, hanya karakteristik ngandel-kendel yang termasuk kategori rendah (55,56%). Sedangkan karakteristik “Ing Ngarso Sung Tulodho, masih ada responden yang menyatakan tidak pernah ngerti, dengan kategori sangat sedikit (7,04%). Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik

calon pamong bercirikan ajaran Tamansiswa pada umumnya sudah dapat dimengerti oleh responden, namun demikian masih ada yang belum mengerti pada karakteristik “Ing Ngarso Sung Tulodho” sehingga harus lebih ditingkatkan dalam materi pembelajaran ke-Tamansiswaan di UST.

Karakteristik Tingkat “Ngroso” Calon Pamong Bercirikan Tamansiswa

Berdasarkan data hasil analisis dari angket yang disebar, diperoleh data seperti terlihat pada Gambar 2, berikut:



Gb. 2 Histogram karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada tingkat “Ngroso”

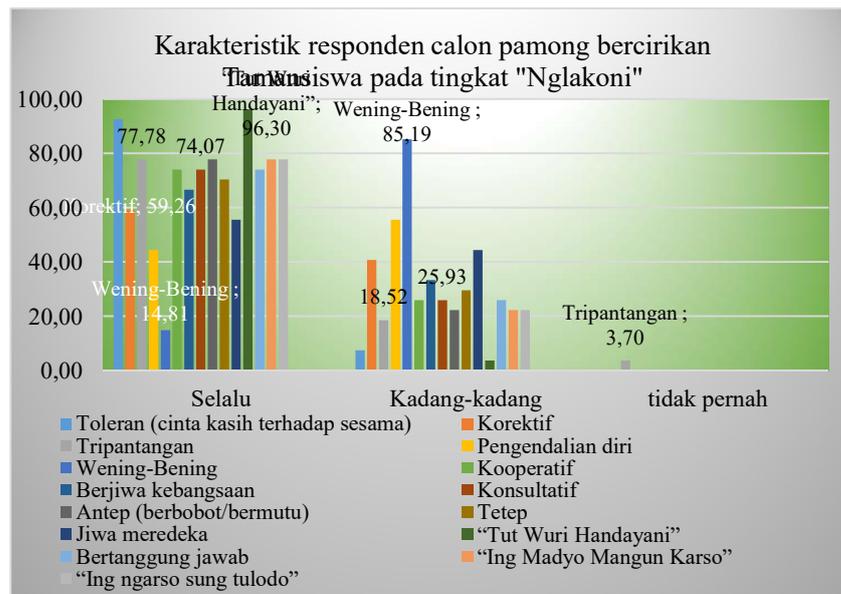
Responden yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah PPL II diharapkan sudah memiliki pengalaman mengajar meskipun masih dalam tahap praktik, sehingga ajaran-ajaran Tamansiswa dalam konteks pekerjaan sebagai guru (pamong) sudah dapat dimaknai lebih baik. Dari 19 Indikator karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada umumnya berada pada kategori “selalu”. Nilai tertinggi ada pada karakter “Ing Madya

Mangun Karsa” (96,30%), sedangkan kategori selalu yang terendah ada pada karakter “wening bening” (62,95%). Meskipun demikian masih ada kategori kadang-kadang pada tingkat ngroso, yang tertinggi ada pada karakter “wening bening” (33,33%). Tidak ada yang menyatakan tidak pernah ngroso tentang ajaran Tamansiswa.

Karakteristik Tingkat “Nglakoni” Calon Pamong Bercirikan Tamansiswa

Tingkat “Nglakoni” dalam ajaran Tamansiswa merupakan tingkat tertinggi yaitu melaksanakan ajaran Tamansiswa dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut

disajikan data karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa dalam tingkat “Nglakoni” pada mahasiswa program studi PKK FKIP UST, seperti terlihat pada gambar 9 berikut:



Gb.9 Histogram karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada tingkat “Nglakoni”

Gambar histogram di atas menunjukkan bahwa tingkat “Nglakoni” ajaran tamansiswa pada responden, kategori “selalu” sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu di atas 70%, namun karakteristik wening-bening (59,26%), bahkan karakteristik korektif pada tingkat “Nglakoni” hanya mencapai (14,81%) berada pada kategori kurang. Sehingga karakteristik wening-bening pada tingkat “Nglakoni” memiliki nilai tertinggi pada kategori kadang-kadang sebesar 85,19%. Namun demikian, karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada responden tidak ada yang tidak Nglakoni, artinya Semua responden menyatakan sudah Nglakoni ajaran Tamansiswa meskipun pada karakteristik wening-bening hanya

sebagian yang sudah Nglakoni, dan karakteristik korektif masih kadang-kadang Nglakoni. Dengan demikian, tingkat Nglakoni ajaran Tamansiswa pada karakteristik korektif dan wening bening perlu di tingkatkan lagi.

PEMBAHASAN

Indikator karakteristik calon pamong bercirikan tamansiswa dirumuskan berdasarkan hasil kesepakatan dengan ekspert atau pakar ke-Tamansiswaan yang terdiri dari dosen-dosen pengampu mata kuliah ke-Tamansiswaa di lingkungan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Terdapat 19 indikator karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa yang ditinjau dari 19 dimensi, sebagaimana ditunjukkan

pada Tabel 7 di atas, yaitu dimensi religius, tertib, ngandel-kendel (berani karena benar), kandel, toleran (cinta kasih terhadap sesama), korektif, tri-pantangan, pengendalian dirim wening-bening, kooperatif, berjiwa kebangsaan, konsultatif (komunikasi), antep (kualitas), tetep, jiwa merdeka (berani), tut wuri handayani, bertanggung jawab, Ing Madyo Mangun Karso, dan Ing ngarso sung tulodo. Dimensi karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa tersebut diharapkan dapat diinternalisasi pada lulusan PS PKK khususnya, dan lulusan FKIP pada umumnya, dalam pencapaian visinya, yaitu “menghasilkan lulusan sarjana pendidikan bercirikan ajaran Tamansiswa”.

Implementasi karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa diharapkan menjadi pembudayaan dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikannya kelak sebagai guru (pamong), sehingga generasi mendatang memiliki karakter yang unggul bercirikan Tamansiswa sebagaimana cita-cita Ki Hajar Dewantara. Kepribadian Ki Hajar Dewantara (KHD) yang patut menjadi figure generasi muda adalah pribadi yang kuat, hebat, berwawasan luas, bermanfaat dan bersikap Hidup Sederhana. Kepribadian KHD telah teruji dari hasil-hasil karyanya berupa tindakan nyata dan beliau adalah sebagai salah satu *funding father* bangsa Indonesia yang telah menghasilkan konsep-konsep kebudayaan (pendidikan) Nasional Indonesia.

Kepribadian Pamong yang berkarakter digambarkan dalam visi Tamansiswa yaitu: Tertib Damai Salam Bahagia. Tertib lahirnya, damai batinnya, salam atau selamat dan bahagia yaitu perasaan senang, gembira dan bergairah dalam menjalankan tugas kehidupannya. Tiada ketertiban jika tidak bersandar pada

kedamaian, sebaliknya tiada kedamaian jika masih ada dusta diantara kita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa PS PKK angkatan tahun 2010 – 2012 dengan pemilihan sampel secara purposif pada mahasiswa yang telah lulus mata kuliah praktik pengalaman mengajar (PPL).

1. Karakteristik responden calon pamong bercirikan Tamansiswa yang menyatakan selalu ngerti ajaran Tamansiswa pada umumnya termasuk kategori tinggi, hanya karakteristik ngandel-kendel yang termasuk kategori rendah. Sedangkan karakteristik “Ing Ngarso Sung Tulodho”, masih ada responden yang menyatakan tidak pernah ngerti, dengan kategori sangat sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik calon pamong bercirikan ajaran Tamansiswa pada umumnya sudah dapat dimengerti oleh responden, namun demikian masih ada yang belum mengerti pada karakteristik “Ing Ngarso Sung Tulodho” sehingga harus lebih ditingkatkan dalam materi pembelajaran ke-Tamansiswaan di UST.

Diharapkan pemahaman tentang makna dari Ing Madya Mangun Karsa dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam menghadapi MEA 2015. namun demikian masih ada yang belum mengerti pada karakteristik “Ing Ngarso Sung Tulodho”. Meskipun dalam jumlah relatif sedikit yang kurang mengerti makna dari Ing Ngarso Sung Tulodho, berarti materi pembelajaran ke-Tamansiswaan di UST harus lebih ditingkatkan.

2. Responden yang telah mengikuti dan lulus mata kuliah PPL II diharapkan sudah memiliki pengalaman mengajar

meskipun masih dalam tahap praktik, sehingga ajaran-ajaran Tamansiswa dalam konteks pekerjaan sebagai guru (pamong) sudah dapat dimaknai lebih baik. Dari 19 Indikator karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada umumnya berada pada kategori “selalu”. Nilai tertinggi ada pada karakter “Ing Madya Mangun Karsa”, sedangkan kategori selalu yang terendah ada pada karakter “wening bening”. Meskipun demikian masih ada kategori kadang-kadang pada tingkat ngroso. Tidak ada yang menyatakan tidak pernah ngroso tentang ajaran Tamansiswa.

Diharapkan dengan pemahaman yang baik dari 19 dimensi karakteristik calon pamong bercirikan ajaran Tamansiswa dapat menjadi acuan bagi responden khususnya, maupun mahasiswa di FKIP umumnya yang lulusannya kelak menjadi pamong (guru) dalam menjalankan tugas-tugas pendidikannya di masyarakat. Pemahaman yang baik terhadap suatu konsep dapat mengantarkan perilaku seseorang ke arah yang sesuai dengan apa yang menjadi pemahamannya. Meskipun masih ada responden mahasiswa yang kurang memahami karakter “wening bening”. Temuan tersebut menjadi bahan kajian bagi pengampu mata kuliah ke-Tamansiswaan khususnya, maupun civitas akademika UST umumnya untuk lebih memperjelas makna dari karakter “wening bening”.

Responden khususnya maupun mahasiswa program studi lainnya di UST, berasal dari berbagai daerah di luar kota Yogyakarta. Bahkan tidak sedikit mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, sehingga makna dari ungkapan-ungkapan dalam ajaran Tamansiswa yang lebih banyak

menggunakan bahasa Jawa perlu dideskripsikan lagi dalam suatu pengertian yang mudah dipahami oleh seluruh mahasiswanya. Kesalahan persepsi dan makna dari suatu ungkapan dapat mengakibatkan kesalahan dalam mengimplementasikannya.

3. Tingkat “Nglakoni” ajaran tamansiswa pada responden sebagian besar berada pada kategori tinggi, namun karakteristik wening-bening dan korektif pada tingkat berada pada kategori kurang. Namun demikian, karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa pada responden tidak ada yang tidak Nglakoni, artinya Semua responden menyatakan sudah Nglakoni ajaran Tamansiswa meskipun pada karakteristik wening-bening hanya sebagian yang sudah Nglakoni, dan karakteristik korektif masih kadang-kadang Nglakoni. Dengan demikian, tingkat Nglakoni ajaran Tamansiswa pada karakteristik korektif dan wening bening perlu di tingkatkan lagi.

Tingkat “Nglakoni” dalam perspektif ajaran Tamansiswa merupakan tahap tertinggi dari hasil belajar yang ditunjukkan melalui perilakunya sehari-hari dalam mengaplikasikan ajaran Tamansiswa. Tingkat “nglakoni” pada responden mahasiswa program studi PKK dapat dikatakan baik dengan kategori selalu nglakoni ajaran Tamansiswa, berarti tidak hanya dimengerti dan dipahami melainkan sudah menjadi acuan dalam perilakunya sehari-hari. Diharapkan perilaku yang selalu “nglakoni” dari ajaran Tamansiswa tersebut dapat menjadi pembudayaan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikannya sebagai pamong kelak

setelah lulus sebagai sarjana pendidikan.

Jika para mahasiswa calon pendidik (pamong) sadar bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter, semua tentu akan terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Dengan keteladanan, karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, dan karakter lain tentu akan berkembang dengan baik, terutama dalam menghadapi MEA 2015.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Terdapat 19 karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa, yaitu: Religius, tertib, ngandel-kendel, kandel, toleran, korektif, tripantangan, pengendalian diri, wening-bening, kooperatif, berjiwa kebangsaan, konsultatif, antep, tetep, jiwa merdeka, Tut wuri handayani, bertanggung jawab, Ing ngarsa sung tulodo, Ing madya mangun karso.
2. Karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa berdasarkan kategori Ngerti, Ngroso, dan Nglakoni dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Sebagian besar karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa dalam kategori selalu “Ngerti”, hanya sebagian kecil kategori kadang-kadang, meskipun masih ada yang tidak pernah ngerti dengan frekuensi sangat sedikit pada indikator tripantangan (3,70%) dan Ing ngarsa sung Tulodho (7,41%);
 - b. Sebagian besar karakteristik calon pamong bercirikan

Tamansiswa dalam kategori selalu “Ngroso”, hanya sebagian kecil kategori kadang-kadang, dan tidak ada yang berada pada tidak pernah ngroso ajaran Tamansiswa;

- c. Sebagian besar karakteristik calon pamong bercirikan Tamansiswa dalam kategori selalu “Nglakoni”, hanya sebagian kecil kategori kadang-kadang, meskipun karakteristik wening-bening (14,81%) berada pada kategori selalu dan kadang-kadang (55,56%);

E. REFERENSI

- Arikunto, S., (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2004). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- MLPTS. (1992). *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS.
- Kompas. Selasa, 19 September 2000 “Jadikan Pendidikan Lembaga Memanusiakan Manusia”, Jakarta.
- Puslitjaknov. (2008). *Metode penelitian pengembangan*. Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Republika (online) Selasa, 10 Juli 2007: “*Training ESQ Mahasiswa: Untuk Masa Depan Bangsa yang Lebih Baik*”.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 Tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi Guru.